

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu faktor penting untuk meningkatkan Sumber Daya Manusi (SDM) suatu bangsa. Karena pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sosial. Proses pendidikan berawal saat bayi dilahirkan dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan umumnya dibagi menjadi pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal biasanya terdapat dalam keluarga dan masyarakat sedangkan pendidikan formal biasanya di sekolah. Pendidikan di sekolah dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang didalamnya terdiri dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Agama, Penjaskes dll.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan tidak bisa hidup sendiri. Sehingga manusia membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu Pelajaran IPS sangat penting perannya yang berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan berinteraksi siswa dengan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia maupun Negara lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran IPS dengan indikator siswa ada yang tidur-tiduran dalam pembelajaran, siswa berbicara dengan temannya dalam pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan siswa kurang antusias dalam belajar sehingga mengakibatkan banyaknya siswa yang kurang memahami/mengerti materi yang telah diajarkan. Pembelajaran IPS akan lebih baik bila menggunakan benda kongkret. Akan tetapi guru-guru selama ini masih menggunakan model ceramah, mengajar menggunakan alat peraga yang kurang memadai dan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Sehingga berdampak kepada siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar dan tidak menyenangi pelajaran IPS. Siswa menjadi jenuh atau bosan terhadap pelajaran IPS.

Dampak yang akan muncul akibat masalah diatas yaitu dalam segi akademis siswa akan merasa malas untuk belajar, sedangkan dalam segi sosial siswa akan merasa sulit untuk memecahkan masalah sehari-hari. Untuk itu, setiap guru harus mempunyai tekad dari dalam dirinya untuk selalu meningkatkan pengetahuan atau profesionalismenya.

Motivasi berasal dari dalam dan luar diri manusia. Motivasi belajar merupakan pendorong yang mempengaruhi keras tidaknya usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi belajar yang rendah tercermin dari mudah patah semangat saat dihadapkan oleh berbagai kesulitan, maka dari itu motivasi

belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran di kelas agar siswa dapat memiliki ketekunan yang tidak mudah patah semangat dalam mencapai tujuannya.

Perilaku dari siswa yang kurang motivasi dalam belajar dapat dengan mudah menular dan mempengaruhi siswa-siswi yang lain. Jika ada beberapa siswa yang motivasi belajarnya kurang atau rendah maka hal ini dapat dengan mudah menular dan mempengaruhi seisi kelas. Hal ini bisa mempengaruhi kondisi dan suasana belajar didalam kelas sehingga siswa tidak menyerap materi sepenuhnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi siswa antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kesehatan siswa, minat, kecerdasan dll sedangkan faktor eksternal seperti keadaan udara, cuaca, tempat belajar dan cara menyampaikan pelajaran. Cara menyampaikan pelajaran sangat menentukan untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru diharapkan dapat menyampaikan dengan model yang menarik dan tidak hanya ceramah. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *cooperative learning* tipe *time token*. Karena siswa akan diberikan kupon untuk berbicara sehingga setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga akan meningkatkan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model *cooperative*

learning tipe time token dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi berbagai permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah
2. Siswa ada yang tidur-tiduran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Siswa berbicara dengan temannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Masih kurangnya antusias belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Guru kurang terampil memilih model atau pendekatan inovatif yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Luasnya ruang lingkup masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan membatasi masalah untuk memfokuskan masalah yang ada diteliti sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam pada mata pelajaran IPS. Maka peneliti membatasi masalah pada meningkatkan motivasi belajar dengan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai pembatasan masalah yang sudah ditentukan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) “Apakah model *cooperative learning* tipe *time token* dapat efektif meningkatkan motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara?” 2) “Bagaimana meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan keilmuan khususnya mengenai upaya peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Siswa, dapat meningkatkan motivasi dalam belajar ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*.
- b. Bagi Guru, dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang model *cooperative learning* tipe *time token* untuk meningkatkan keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidik.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dalam rangka peningkatan kinerja guru, kualitas pembelajaran, dan mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, melalui hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian terhadap masalah yang sama atau dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dalam arti yang luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, nilai, dan aspirasi.

Menurut Vroom seperti yang dikutip Purwanto motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.¹ Jadi menurut Vroom motivasi timbul akibat dari minat yang dikehendaki oleh siswa. Adapun menurut Mc Donald yang dikutip oleh Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.² Jadi menurut Mc Donald motivasi timbulnya keinginan dari dalam diri untuk mencapai tujuan dalam belajar. Eggen dan Kauchak dalam kutipan Khodijah mendefinisikan motivasi sebagai

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h 72.

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h 173.

kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.³ Jadi menurut Eggen dan Kauchak motivasi yaitu kekuatan yang memberikan energi untuk belajar sehingga tercapai tujuan belajar.

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Fungsi dari motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan. Dan motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁴

Dilihat dari sumbernya motivasi dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: (1) motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. (2) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain.⁵

³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 150.

⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), H 85.

⁵ Nyayu Khodijah, *Op.Cit*, h 152.

Motivasi intrinsik berisi: penyesuaian tugas dan minat, perencanaan yang penuh variasi, umpan balik atas respon siswa, kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan Motivasi ekstrinsik berisi: penyesuaian tugas dan minat, perencanaan yang penuh variasi, respons siswa, kesempatan peserta didik yang aktif, kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.⁶

Sementara belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan sikap manusia terbentuk karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Belajar dalam arti yang luas, ialah proses perubahan tingkah laku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan serta kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Thorndike yang dikutip Uno belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan).⁷ Kegiatan belajar yang tampak dalam teori belajar tingkah laku dalam pandangan Thorndike mengarah pada hasil langsung belajar, atau tingkah laku yang ditampilkannya. Secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu

⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h 9.

⁷ Ibid, h 11

proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.⁸

Good dan Brophy yang dikutip oleh Uno yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar).⁹ Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respons*) baru terhadap lingkungan yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emosional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial. Perubahan dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

Menurut Eggen dan Kauchak yang di kutip Khodijah mendefinisikan belajar berdasarkan persepektif kognitif, yaitu: belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku.¹⁰ Dengan demikian dapat diartikan belajar perubahan mental siswa dan berakibat menunjukkan perubahan sikap. Menurut Suryabrata

⁸ Sardiman, Op.cot, h 22

⁹ Hamzah B. Uno, Op.cit, h 15

¹⁰ Nyayu Khodijah, Op.cit, h 50

dalam kutipan Khodijah menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).¹¹

Uno menjelaskan lebih jauh bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Jadi menurut Uno belajar adalah suatu usaha siswa yang berakibat terjadinya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai suatu kriteria keberhasilan belajar pada diri seseorang yang belajar.

Terdapat ciri yang tampak dari orang mempelajari suatu objek (pengetahuan) tertentu, yaitu (1) adanya objek (pengetahuan, sikap atau

¹¹ Ibid

¹² Hamzah B. Uno, Op.cit, h 22

keterampilan) yang menjadi tujuan untuk dikuasai, (2) terjadinya proses, berupa interaksi antara seseorang dengan lingkungannya atau sumber belajar (orang, media, dan sebagainya), baik melalui pengalaman langsung atau belajar berpartisipasi dengan berbuat sesuatu maupun pengalaman pengganti, (3) terjadinya perubahan perilaku baru sebagai akibat mempelajari suatu objek (pengalaman) tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar yaitu: (1) faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar, yang meliputi faktor-faktor fisiologis (keadaan jasmani dan keadaan kesehatan) dan faktor-faktor psikologis (minat, motivasi, memori, emosi) (2) faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, yang meliputi faktor-faktor sosial (orang tua, guru, teman-teman atau orang-orang di sekitar lingkungan belajar) dan faktor-faktor non sosial (keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat kelengkapan belajar).

Antara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang mempengaruhi. Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan, kecerdasan, dan bakat minat. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.

Menurut Winkels yang dikutip Iskandar menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.¹³ Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.

Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar yang berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Indikator motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

¹³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), h 180

Motivasi memiliki peranan strategi dalam belajar, baik pada saat memulai belajar, sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Agar motivasi lebih optimal maka terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam kegiatan belajar yaitu: (1) motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar, (2) motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, (3) motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, (4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar, (5) motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, (6) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Berdasarkan teori-teori motivasi belajar yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan, motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Menurut Somantri yang dikutip Alma dkk Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis

untuk tujuan pendidikan.¹⁴ Jadi menurut Somantri pendidikan IPS yaitu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Menurut Ahmadi dalam ilmu sosial dasar mengalami perkembangan sehingga timbul paham studi sosial (*sosial studies*), atau disebut IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).¹⁵

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.¹⁶ Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Di dalam pembelajaran IPS ini siswa belajar membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya, aktivitas dan

¹⁴ Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 16

¹⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2.

¹⁶ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h 10

interaksinya untuk menghasilkan seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab dan memperluas ide-ide bagi generasi masa depan dengan berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu diarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakatnya.¹⁷

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan pandangan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama mata pelajaran *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.¹⁸

Tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara. Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masyarakat sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial

¹⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11

¹⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 14

dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat. IPS bertujuan untuk mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional maupun global.

3. Motivasi Belajar IPS

Motivasi belajar IPS adalah suatu usaha yang disadari untuk melakukan perubahan dalam prestasi belajar IPS setelah siswa mengalami proses belajar IPS. Motivasi belajar IPS adalah adanya dorongan internal yaitu dorongan dari dalam diri siswa sedangkan dorongan eksternal merupakan dorongan dari luar diri siswa seperti lingkungan belajar, guru, teman dll.

Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasi sebagai berikut: 1) adanya hasrat atau keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan peserta didik dapat belajar dengan baik.

4. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah yang menjadi alasan perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret operasional.

Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto mengungkapkan pendapat ciri-ciri anak usia 9/10 tahun-12/13 tahun (kelas 4-6 SD) yaitu: 1) minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret, 2) amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar, 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus, 4) sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya, 5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya, 6) gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.¹⁹

Tugas pengembangan yang harus dicapai pada masa anak-anak akhir dan anak sekolah (6-12 tahun) adalah: 1) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, 2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, 3) belajar bergaul dengan teman sebaya, 4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, 5) belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, 6) belajar mengembangkan konsep-konsep sehari-hari, 7) mengembangkan kata hati, 8) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, 9) mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial.

¹⁹ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h 184

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikis pada masa anak-anak dapat membentuk sikap terhadap dirinya serta sikap terhadap kelompok sosial lembaga dan mampu menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan pola pikirnya. Karakteristik siswa yang telah diuraikan diatas, guru dituntut untuk dapat mengajar dengan perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik dan aktif.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Model *Cooperative Learning*

Pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.²⁰ Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Pembelajaran *cooperative* merujuk pada berbagai macam model pengajaran

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 15

dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari mata pelajaran.²¹

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak yang dikutip Rusman bahwa pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta didik itu sendiri.²²

Dengan demikian *cooperative learning* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam tugas. Menurut Nurulhayati yang dikutip Rusman pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.²³ Jadi menurut Nurulhayati pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h 4

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h 203

²³ Rusman, *Op.Cit*, h 203

semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.²⁴

Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁵ Sedangkan menurut Slavin tujuan yang paling penting dari pembelajaran cooperative adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.²⁶

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: 1) guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual, 2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, 3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, 4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, 5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.²⁷

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h 54

²⁵ Isjoni, Op.Cit, h 21

²⁶ Robert E. Slavin, Op.cit, h 33

²⁷ Rusman, OP.Cit, h 206

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model *cooperative learning*.²⁸

²⁸ Ibid, h 211

Cooperative learning memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok. Kelemahan model *cooperative learning* bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam terdiri dari 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

2. Hakikat Model *Cooperative Learning Tipe Time Token*

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam

sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 menit per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah selesai begiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah memakai kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Sedangkan siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kupon habis. Demikian seterusnya sampai semua siswa berbicara.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini adalah sebagai berikut: 1) kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning*), 2) tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap siswa diberikan sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan, 3) bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon, 4) siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis, 5) dan seterusnya.²⁹

Model *cooperative learning* tipe *time token* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, 2) menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, 3) membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, 4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), 5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, 6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, 7) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, 8) mengajak siswa mencari solusi

²⁹ Agus Suprijono, Op.cit, h 133

bersama terhadap permasalahan yang dihadapi, 9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.³⁰

Akan tetapi, ada beberapa kekurangan tipe *time token* yang juga harus menjadi pertimbangan yaitu: 1) hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja, 2) tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak, 3) memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya, 4) siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.³¹

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai model *cooperative learning* tipe *time token* pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arinda Ayu Safitri yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kelas VA SDN Rambipuji 02 Mata Pelajaran PKN Materi Kebebasan Berorganisasi”.³² Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kelas VA SDN Rambipuji 02 mata pelajaran

³⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h 241

³¹ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam pengembangan Model Pembelajaran*, (Kata Pena, 2016), h 108

³² Arinda Ayu Safitri, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kelas VA SDN Rambipuji 02 Mata Pelajaran PKN Materi Kebebasan Berorganisasi”, Diakses pada tanggal 3 April 2016 pada <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/4190>

PKN materi kebebasan berorganisasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Model penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN Rambipuji 02 mata pelajaran PKn materi kebebasan berorganisasi berjalan dengan baik. Peningkatan ini dapat diketahui dari perbandingan hasil nilai post tes siswa antara nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus, jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 44,74%. Pada tahap siklus I, jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 27 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 73,7%. Pada tahap siklus II, jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 32 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 84,2%.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Arum Wibowo yang berjudul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Model *Time Token Arends* Dengan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas V SDN Kandri 01 Kota Semarang".³³ Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam pembelajaran PKN pada siswa kelas V SDN Kandri 01 Semarang melalui model *Time Token*

³³ Arum Wibowo, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Model *Time Token Arends* Dengan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas V SDN Kandri 01 Kota Semarang", Diakses pada tanggal 3 April 2016 pada PDF

Arends dengan media *Audio Visual*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui model *time token Arends* dengan media *audio visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKN pada siswa kelas V. Hasil penelitian keterampilan guru siklus I mendapat skor 22 dengan kategori baik, siklus II mendapat skor 26 kategori baik, siklus III mendapat skor 29 kategori sangat baik, aktivitas siswa siklus 1 mendapat skor 18,65 kategori cukup, siklus II menjadi 23,4 kategori baik, dan siklus III mendapat skor 26,6 dengan kategori baik. Hasil belajar klasikal siswa siklus I 52%, meningkat pada siklus II menjadi 71% dan pada siklus III 87% dan sudah melebihi batas minimal ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75%.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Anang Sukarno Putro yang berjudul “Penerapan Strategi *Time Token* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Gombang Tahun Pelajaran 2014/2015”.³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan strategi pembelajaran *Time Token*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil Observasi menunjukkan bahwa pada pelaksanaan Pra Siklus ditemukan berani mengungkapkan ide 53%, menunjukkan usaha dan minat

³⁴ Anang Sukarno Putro, “Penerapan Strategi *Time Token* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Gombang Tahun Pelajaran 2014/2015”, Diakses pada tanggal 3 April 2016 pada <http://eprints.ums.ac.id/31810/>

mempelajari materi 51%, tekun dalam mendalami pembelajaran 48%, tidak putus asa dalam menghadapi penugasan 49%, senang dalam kegiatan pembelajaran 52%, ketenangan sikap 44%, pemahaman terhadap materi 47%. Pada siklus I dan II hasil penelitian berani mengungkapkan ide dari 53% menjadi 61% (siklus I) dan 82% (siklus II), menunjukkan usaha dan minat mempelajari materi dari 51% menjadi 69% (siklus I) dan 81% (siklus II), tekun dalam mendalami pembelajaran dari 48% menjadi 63% (siklus I) dan 82,5% (siklus II), tidak putus asa dalam menghadapi penugasan dari 49% menjadi 67,5% (siklus I) dan 81,5% (siklus II), senang dalam kegiatan pembelajaran dari 52% menjadi 69% (siklus I) dan 81,5% (siklus II), ketenangan sikap dari 44% menjadi 65% (siklus I) dan 81% (siklus II), pemahaman terhadap materi dari 47% menjadi 63% (siklus I) dan 85% (siklus II). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi *Time Token* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn kelas V SD Negeri 02 Gombang Tahun Pelajaran 2014/2015

Dari beberapa penelitian yang relevan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar PKN. Maka dari penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN saja tetapi bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS juga. Dan juga dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.

Untuk meningkatkan motivasi belajar IPS, dalam pembelajarannya harus menarik dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran yang interaktif dimana guru lebih banyak memberi peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token*. Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token* ini menjadikan siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara bergiliran sesuai waktu yang diberikan tidak hanya siswa yang aktif tetap siswa yang pasif juga dapat memberikan pendapatnya. Sehingga peningkatan motivasi dalam belajar yang didapatkan tidak hanya sekedar menghafal materi, akan tetapi lebih pada kegiatan belajar kelompok dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token* ini diharapkan dapat meningkatkan

motivasi belajar IPS siswa pada kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian Teori dan Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan, maka dirumuskan hipotesis tindakan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Pembelajaran IPS di kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa melalui model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara, yang beralamat di Jl. Kepu No. 21 Rt. 001 Rw. 01 Kelurahan Pegangsaan Dua, kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2016.

C. Metode dan Disain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

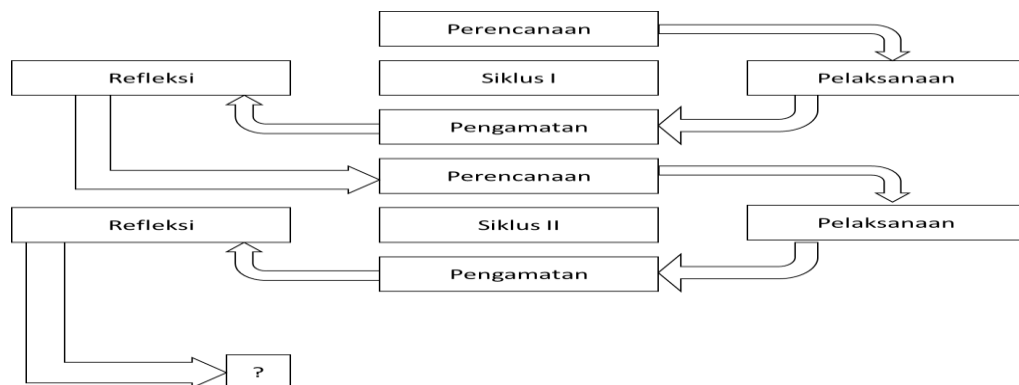
1. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang dikenal dengan istilah *Classroom Action Research*. Menurut McNiff penelitian tindakan kelas adalah sebagai bentuk penelitian

refleksi yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan keahlian mengajar.³⁵

2. Disain Intervensi Tindakan

Disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTanggart yang meliputi tahap-tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan dan observasi, 3) refleksi dari terselesaikannya refleksi lalu dilanjutkan dengan perencanaan kembali. Namun dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh banyaknya siklus tetapi dilakukan sampai mencapai titik jenuh yaitu sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian aktivitas dalam penelitian tindakan ini melalui tahapan dan siklus tertentu seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTanggart³⁶

³⁵ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2012), h 8

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 16

Dalam penelitian ini pada tahap perencanaan penelitian merencanakan suatu tindakan yang difokuskan untuk meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas IV melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token* dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan apabila eektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token* serta tingkat motivasi yang ditentukan belum tercapai akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Partisipan dalam rangka kegiatan PTK ini dilakukan oleh guru kelas IV yang bertindak sebagai observer yang dinilai mampu memahami tentang pelajaran IPS.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*), pelaksanaan tindakan, sekaligus pembuat laporan. Sebagai pemimpin perencanaan tindakan dalam penelitian ini, maka pada pra penelitian peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar IPS di kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

Dari hasil pengamatan proses dan hasil belajar diperoleh data tentang kondisi awal siswa. Data inilah yang akan menjadi dasar bagi peneliti untuk membuat rencana tindakan pada siklus pertama. Rencana ini merupakan hasil diskusi/refleksi antara peneliti dengan partisipan berdasarkan hasil pengamatan. Pra peneliti dilakukan sebelum penelitian dilakukan, melalui pengamatan terhadap proses dalam pembelajaran IPS di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahap-tahap penelitian ini meliputi empat tahapan pada masing-masing siklus.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan ini peneliti membuat perencanaan yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan permasalahan yang diperoleh saat refleksi awal, yaitu masih kurangnya motivasi siswa terhadap pelajaran IPS. Dalam tahap perencanaan, peneliti bersama partisipan melakukan kesepakatan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token*.

2. Tindakan (*Action*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah

disusun dalam skenario pembelajaran dengan materi yang telah direncanakan sesuai hasil kesepakatan bersama.

3. Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan dalam tahap ini, observer mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengamatan tindakan guru dan siswa. Observasi terhadap kegiatan belajar mengajar ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan oleh guru kelas IV guna melihat kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, serta melihat seberapa jauh pelaksanaan yang diharapkan yakni meningkatnya motivasi belajar IPS siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada tahap pengamatan tindakan, peneliti bersama dengan observer melakukan pertemuan untuk merefleksi dan mengevaluasi kritis dan meninjau masalah-masalah pada pelaksanaan tindakan. Refleksi ini merupakan upaya mengkaji kesesuaian tindakan dengan rencana pembelajaran yang dituangkan ke dalam indikator-indikator. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan tindakan lebih lanjut.

G. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti, maka diharapkan adanya perubahan dan peningkatan pada motivasi belajar dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta utara.

Tindakan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila pada akhir siklus pembelajaran motivasi belajar siswa mencapai target $\geq 75\%$ atau dengan kategori motivasi tinggi dan sangat tinggi, sebaliknya bila belum mencapai skor 75% keatas (motivasi siswa tinggi dan sangat tinggi) maka kriteria keberhasilan belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Rentang skor	Keterangan
1-20	Motivasi belajar IPS siswa sangat rendah
21-40	Motivasi belajar IPS siswa rendah
41-60	Motivasi belajar IPS siswa sedang
61-80	Motivasi belajar IPS siswa tinggi
81-100	Motivasi belajar IPS siswa sangat tinggi

Tabel 3.1 Kriteria skor motivasi belajar IPS siswa

H. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data pemantauan tindakan dan data penelitian. Data pemantauan tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana. Adapun data penelitian adalah data tentang motivasi IPS. Data

penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang berhasil tidaknya pembelajaran IPS mencapai indikator keberhasilan.

Untuk sumber data hasil penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 26 siswa, sedangkan untuk data pemantauan diperoleh dari peneliti sendiri yang juga bertindak sebagai guru dan guru kelas IV sebagai observer.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian dengan cara:

- a. Data penelitian tindakan yaitu tingkat motivasi belajar IPS siswa yang diperoleh melalui angket motivasi belajar IPS yang diisi oleh siswa sebagai subjek penelitian untuk melihat sejauh mana motivasi belajar yang dicapai selama penelitian dilaksanakan.
- b. Data pemantau tindakan guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* berlangsung dalam bentuk lembar observasi yang diisi oleh observer dengan pengamatan secara sistematis dari indikator yang akan diamati.
- c. Catatan lapangan yaitu catatan observer yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran baik berupa kekurangan ataupun tindakan yang harus ditambah dan dipertahankan. Adapun dokumentasi

digunakan adalah foto-foto untuk memberikan gambaran seberapa jauh tindakan yang telah dilaksanakan.

J. Instrumen-Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen penelitian berupa angket yang diberikan kepada responden (siswa) dan instrumen pemantau tindakan berupa lembar pengamatan dan dokumentasi (foto), teknik yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah observasi dan angket. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa sebagai subjek penelitian mengenai motivasi belajar IPS.

1. Instrumen Tindakan Motivasi Belajar IPS

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual motivasi belajar IPS adalah dorongan dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) yang menggerakkan seseorang melakukan suatu rangkaian aktivitas untuk memperoleh pengalaman sehingga terjadi perubahan-perubahan baik dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relatif menetap di dalam diri individu yang bersangkutan yang ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita dalam masa depan, dan adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.

b. Definisi Oprasional

Skor yang diperoleh siswa dalam menjawab angket motivasi belajar sebanyak 20 butir pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki 3 opsi yaitu setuju (S), ragu-ragu (R), dan tidak setuju (TS) dengan indikator memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan, berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Pembobotan nilai untuk ketiga alternatif jawaban tersebut, yaitu untuk pernyataan setuju mendapat 3 poin ragu-ragu 2 poin dan tidak setuju 1 poin.

c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1,2,3,4	4
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5,6,7,8	4
3. Adanya harapan dan cita-cita dalam masa depan	9,10,11,12	4
4. Adanya penghargaan dalam belajar	13,14,15,16	4
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran	17,18,19,20	4

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pengumpulan Data Motivasi Belajar Siswa.

2. Instrumen Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Time Token*

a. Definisi Konseptual

Model pembelajaran *cooperative tipe time token* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif berpendapat. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif melalui prosedur 1) memotivasi siswa sebelum memulai pembelajaran, 2) guru Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 3) Mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi, 4) Memberikan kupon berbicara kepada siswa, 5) Membimbing siswa dalam diskusi, 6) Siswa memberikan kupon berbicara kepada guru setelah digunakannya, 7) Masing-masing kelompok memperpresentasikan hasil diskusi, 8) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik hasil diskusinya, 9) Menyimpulkan pelajaran, 10) Menutup pelajaran.

b. Defisini Operasional

Skor yang diperoleh siswa dan guru melalui proses pengamatan guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Penskoran menggunakan instrument berbentuk lembar observasi dengan menggunakan prosedur pelaksanaan model *Cooperative Learning Tipe Time Token* dengan Penskoran untuk ya=1 dan untuk tidak = 0.

c. Kisi-kisi Instrumen *Cooperative Learning Tipe Time Token*

Indikator	No Butir
1. Menjelaskan tujuan pembelajaran	1
2. Memotivasi siswa	2
3. Mengkondisikan siswa untuk diskusi	3
4. Memberikan kupon berbicara kepada siswa	4
5. Membimbing siswa dalam diskusi	5
6. Siswa memberikan kupon berbicara kepada guru setelah digunakannya	6
7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi	7
8. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik hasil diskusinya	8
9. Menyimpulkan pelajaran	9
10. Menutup pelajaran	10

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan

Model Cooperative Learning Tipe Time Token

Indikator	No Butir
1. Kesiapan siswa dalam belajar	1
2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	2
3. Kemampuan menanggapi pertanyaan	3
4. Membentuk kelompok sesuai instruksi guru	4
5. Siswa aktif dalam proses diskusi kelompok	5
6. Adanya interaksi dalam kelompok	6
7. Siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas	7
8. Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain	8
9. Kemampuan bertanya kepada guru	9
10. Kemampuan menyimpulkan materi	10

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan

Model Cooperative Learning Tipe Time Token

K. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis dalam penelitian tindakan kelas berarti mengidentifikasi kriteria yang digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan dilakukan pada kegiatan refleksi. Peneliti dan observer melakukan analisis terhadap data pemantau tindakan dan data hasil penelitian. Analisis terhadap data pemantau tindakan diharapkan dapat memberikan gambaran kesesuaian antara tindakan yang diberikan dengan rencana yang telah disusun dan ketercapaian tindakan serta faktor-faktor penghambatnya.

a. Data motivasi belajar IPS

Diperoleh dari hasil pengisian angket motivasi belajar siswa. Seluruh skor yang diperoleh dari hasil pengisian angket. Untuk mencari skor motivasi belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Motivasi belajar IPS} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal (60)}} \times 100\%$$

Apabila skor rata-rata motivasi belajar IPS siswa telah mencapai kriteria motivasi tinggi maka pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *time token* dinyatakan berhasil. Untuk mencari skor rata-rata motivasi belajar IPS siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh skor motivasi belajar IPS}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan skor motivasi belajar IPS siswa adalah sebagai berikut:

Rentang skor	Keterangan
1-20	Motivasi belajar IPS siswa sangat rendah
21-40	Motivasi belajar IPS siswa rendah
41-60	Motivasi belajar IPS siswa sedang
61-80	Motivasi belajar IPS siswa tinggi
81-100	Motivasi belajar IPS siswa sangat tinggi

Tabel 3.5 Kriteria Skor Motivasi Belajar IPS Siswa

L. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keterpercayaan dan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi dalam menyimpulkan data dengan hasil pengamatan tiga pihak yaitu: peneliti, pengamat dan kepala sekolah. Triangulasi tersebut digunakan untuk pengecekan keabsahan data yang dikumpulkan pada setiap siklus dan mencocokkan data yang diperoleh dari observasi, dan beberapa foto penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV dengan jumlah 26 siswa di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara oleh peneliti yang sekaligus sebagai pelaksana tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dimana dalam setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Jadi total waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah $4 \times (2 \times 35 \text{ menit}) = 280$ menit dengan materi masalah sosial.

1. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada bab ini dibahas tentang perencanaan kegiatan yang akan dilakukan sebagaimana mestinya, namun sebelumnya peneliti melakukan pertemuan dengan obeserver (guru kelas IV) terkait model *cooperative learning* tipe *time token* dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Pada tahap ini, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran IPS yang

mengacu pada SK dan KD dalam KTSP tahun 2006 sesuai dengan kurikulum yang dipakai di SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Peneliti menyiapkan kartu berbicara, *power point slide*, video pembelajaran maupun motivasi, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan dalam diskusi dan soal evaluasi yang akan diberikan pada setiap akhir siklus I dan II. Peneliti menyiapkan alat yang digunakan sebagai pengumpulan data berupa angket motivasi belajar IPS, instrumen pemantauan tindakan guru dan siswa yang digunakan oleh observer selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Peneliti juga mempersiapkan kamera untuk merekam gambar kegiatan pembelajaran sebagai dokumentasi peneliti.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit mulai pukul 12.30 sampai dengan 13.40 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti menjelaskan pengertian masalah sosial dan perbedaan antara masalah sosial dengan masalah pribadi. Pada siklus I pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit mulai pukul 13.40 sampai dengan 14.50 WIB. Pada pertemuan ini, siswa mengenal masalah sosial dan penyebab terjadinya (masalah kependudukan, tindak kejahatan,

masalah sampah, pencemaran lingkungan dan peristiwa kebakaran).

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan perincian sebagai berikut:

1) Pertemuan ke 1 (Rabu, 11 Mei 2016)

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Proses pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa, menanyakan kabar siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk mempersiapkan buku, alat tulis serta peralatan lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Serta guru juga menyiapkan media yang akan digunakan, yaitu berupa video, LCD dan kupon berbicara. Setelah semua sudah siap untuk memulai pembelajaran, guru memulai dengan menampilkan video motivasi belajar supaya siswa memiliki semangat belajar. Guru membagikan kupon berbicara masing-masing siswa diberi 2 kupon dan menjelaskan model *cooperative learning* tipe *time token* beserta kegunaan kupon berbicara tersebut.



Gambar 4.1 Siswa sedang menonton video motivasi



Gambar 4.2 Guru sedang membagikan kupon berbicara

b) Kegiatan Inti (55 Menit)

Pada kegiatan ini, guru menampilkan sebuah video pembelajaran tentang masalah sosial yang menjelaskan tentang pengertian masalah sosial dan perbedaannya dengan masalah pribadi. Guru meminta siswa memperhatikan video yang ditampilkan, guru melakukan tanya jawab terkait contoh masalah pribadi dan masalah sosial yang ada dilingkungannya. Selama kegiatan tanya jawab jika ada siswa yang ingin bertanya atau menanggapi maka siswa tersebut harus memberikan kupon bicarannya kepada guru dan guru akan menstempel kupon bicarannya yang menandakan kupon tersebut sudah digunakan.



Gambar 4.3 Guru menstempel kupon yang sudah digunakan siswa

Selanjutnya untuk memahami materi yang disampaikan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Secara berkelompok siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.



Gambar 4.4 Siswa sedang berdiskusi mengerjakan LKS yang diberikan guru

Selama kegiatan diskusi kelompok berjalan, guru membimbing siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Guru

juga memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam melaksanakan diskusinya. Setelah siswa selesai mengerjakan kegiatan diskusi yang diberikan oleh guru, masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan dan menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi semua kelompok guru memberikan pujian dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam berdiskusi.



Gambar 4.5 Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan

c) Kegiatan Akhir (5 Menit)

Guru mengkonfirmasi apakah siswa sudah paham dan mengerti tentang materi masalah sosial dan perbedaannya dengan masalah pribadi serta menanyakan kesan apa yang siswa dapat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pada pertemuan ke-1 ini, siswa masih banyak malu atau tidak mau

mengemukakan pendapatnya. Siswa masih terlihat kurang semangat dan kurang bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada kegiatan akhir ini, guru menyimpulkan materi pelajaran hari ini dan mengucapkan salam dan akan dilanjutkan dengan pembelajaran selanjutnya.



Gambar 4.6 Guru menyimpulkan pembelajaran

2) Pertemuan ke 2 (Jumat, 13 Mei 2016)

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa dan mengajak siswa berdoa menurut agamanya masing-masing yang dipimpin salah seorang siswa. Kemudian guru mengkondisikan kelas agar siswa siap untuk belajar dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru memberikan motivasi untuk belajar, melakukan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan materi pokok yang akan dipelajari hari ini dan guru membagikan kartu berbicara kepada siswa.



Gambar 4.7 Siswa sedang menonton video motivasi dengan serius

b) Kegiatan Inti (45 Menit)

Pada kegiatan ini, guru melanjutkan menyampaikan materi dari pertemuan sebelumnya yaitu tentang mengenal masalah sosial di lingkungan sekitar dan penyebab terjadinya masalah sosial tersebut (masalah kependudukan, tindak kejahatan, masalah sampah, pencemaran lingkungan dan peristiwa kebakaran).



Gambar 4.8 Guru sedang menjelaskan materi

Selama kegiatan pembelajaran siswa yang ingin bertanya atau menanggapi maka siswa tersebut harus memberikan kupon berbicaranya kepada guru dan guru akan menstempel kupon berbicaranya yang menandakan kupon tersebut sudah digunakan. Guru meminta siswa berkelompok dengan anggota yang sama pada pertemuan sebelumnya, tidak membentuk kelompok baru. Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.



Gambar 4.9 Siswa sedang melakukan diskusi kelompok

Selama kegiatan diskusi kelompok berjalan, guru membimbing siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Guru juga memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam melaksanakan diskusinya.



Gambar 4.10 Guru sedang membimbing jalannya diskusi kelompok

Setelah siswa selesai mengerjakan kegiatan diskusi yang diberikan oleh guru, masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan dan menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi semua kelompok guru memberikan pujian dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam berdiskusi.



Gambar 4.11 Perwakilan kelompok sedang mempresentasikan hasil diskusinya

c) Kegiatan Akhir (15 Menit)

Pada kegiatan ini, siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan soal evaluasi dan angket motivasi untuk mengetahui pencapaian pembelajaran yang telah disampaikan. Setelah siswa selesai mengerjakan evaluasi dan angket motivasi, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa boleh istirahat.



Gambar 4.12 Siswa sedang mengisi angket motivasi dan evaluasi

c. Pengamatan Tindakan Siklus I

Dari pembelajaran sejak awal sampai pada akhir pembelajaran diamati langsung oleh obeserver. Dari kegiatan tersebut obeserver melakukan pengamatan langsung terhadap tindakan guru dan siswa dengan mengisi instrumen lembar pemantau tindakan guru yang terdiri dari 10 butir pengamatan dan lembar pemantauan tindakan siswa yang terdiri dari 10 butir pengamatan yang telah dibuat sebelumnya. Instrumen tersebut meliputi aktivitas guru dan meliputi aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Sedangkan aspek motivasi belajar siswa diamati dengan memberikan angket motivasi belajar siswa pada akhir siklus I. Selama dilakukan pengamatan secara langsung oleh observer, masih saja terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi sehingga membuat pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *time token* ini kurang maksimal. Dari kekurangan-kekurangan tersebut yang merupakan

temuan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Berikut ini adalah hasil temuan pada siklus I.

No	Hasil Temuan
1.	Siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya.
2.	Siswa kurang menerima pembagian anggota-anggota kelompoknya sendiri.
3.	Ada beberapa siswa yang masih sibuk sendiri dan bermalas-malasan kerja dalam kelompok
4.	Siswa masih belum terbiasa menanggapi jawaban dari kelompok yang maju pada saat presentasi kelompok
5.	Sebagian siswa tidak mendengarkan atau memperhatikan siswa yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok lain
6.	Pembagian kerja di dalam kelompok belum dilaksanakan sehingga tidak seluruh anggota dalam satu kelompok bekerja.
7.	Siswa kurang berani menyampaikan hasil kerja kelompoknya.
8.	Guru kurang banyak memberikan pujian kepada siswa.
9.	Keterlibatan siswa ketika dilakukan tanya jawab kurang

Tabel 4.1 Hasil Temuan Pada Siklus I

Dari hasil pengamatan siklus I, peneliti menemukan kegagalan dan keberhasilan dengan tindakan yang diberikan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat dalam proses pembelajaran belum memenuhi apa yang peneliti harapkan.

d. Refleksi

Refleksi pada tahap ini merupakan tindakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan yang ditemui oleh peneliti dan *observer* pada

pertemuan pertama dan kedua di siklus pertama. Temuan yang diperoleh berupa kekurangan yang harus diperbaiki dan hal-hal yang dianggap baik untuk ditingkatkan lagi. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan pada pengamatan, peneliti bersama *observer* melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

No	Temuan	Perencanaan Perbaikan Siklus I
1.	Siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya.	Memotivasi siswa agar lebih berani menyampaikan pendapatnya
2.	Siswa kurang menerima pembagian anggota-anggota kelompoknya sendiri.	Guru membentuk kelompok yang heterogen yang didalamnya terdiri dari siswa berkemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah.
3.	Ada beberapa siswa yang masih sibuk sendiri dan bermalasan-malasan kerja dalam kelompok	Guru meminta seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian LKS yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok.
4.	Siswa masih belum terbiasa menanggapi jawaban dari kelompok yang maju pada saat presentasi kelompok	Guru mengajak siswa untuk menanggapi setiap jawaban yang disampaikan oleh perwakilan kelompok.
5.	Sebagian siswa tidak mendengarkan atau memperhatikan siswa yang	Pada saat presentasi kelompok guru mengajak seluruh kelompok untuk mendengarkan sambil

	sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok lain	mencocokkan dengan hasil diskusi kelompok masing-masing.
6.	Pembagian kerja di dalam kelompok belum dilaksanakan sehingga tidak seluruh anggota dalam satu kelompok bekerja.	Memberikan pengarahan kepada siswa dalam hal pembagian kerja kelompok.
7.	Siswa kurang berani menyampaikan hasil kerja kelompoknya.	Memberi motivasi kepada siswa agar berani menyampaikan hasil kerja kelompoknya.
8.	Guru kurang banyak memberikan pujian kepada siswa.	Guru lebih banyak memberikan pujian kepada siswa agar meningkatnya motivasi
9.	Keterlibatan siswa ketika dilakukan tanya jawab kurang	Guru dalam melakukan tanya jawab lebih banyak memberikan stimulus kepada siswa

Tabel 4.2 Rencana Temuan Perbaikan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil yang diperoleh, maka pada siklus berikutnya diperlukan beberapa perbaikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan peneliti. Hasil pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II untuk mencapai target yang telah ditetapkan peneliti.

2. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan

kelas. Perencanaan penelitian dapat diajabarkan sebagai berikut: 1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran IPS dengan materi masalah sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* yang mengacu pada SK dan KD dalam KTSP 2006 sesuai dengan kurikulum yang dipakai SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara, 2) menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), soal evaluasi yang akan diberikan pada akhir siklus II untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS tentang masalah sosial menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*, serta lembar pengamatan untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, 3) mempersiapkan alat dan media pembelajaran disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada siswa berupa kartu berbicara yang akan digunakan siswa selama kegiatan pembelajaran, serta *power point slide*, dan 4) mempersiapkan kamera untuk mengambil gambar selama kegiatan pembelajaran sebagai dokumentasi peneliti.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pada siklus II ini peneliti merencanakan hal-hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan yang sama pada siklus I. Hal-hal yang harus dilakukan peneliti pada siklus II yaitu guru mengelola kelas dengan lebih efektif, agar kelas dapat terorganisir dengan baik sehingga semua siswa memperhatikan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga lebih memberikan

motivasi pada siswa yang cenderung pasif untuk percaya diri dalam mengikuti pembelajaran maupun diskusi kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2016 dan Jumat, 27 Mei 2016 yang diikuti siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas sebagai *observer*. Berikut ini adalah deskripsi tindakan tiap pertemuan:

1) Pertemuan Pertama (Rabu, 25 Mei 2016)

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing yang dipimpin oleh salah seorang siswa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa.



Gambar 4.13 Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin salah satu siswa

Siswa dikondisikan untuk merapikan meja dan bangkunya sebelum memulai pelajaran. Guru menanyakan kabar siswa, dilanjutkan dengan menonton sebuah video motivasi untuk memotivasi belajar siswa. Guru membagikan kupon berbicara kepada siswa, masing-masing siswa diberi 2 kupon berbicara yang digunakan dalam pembelajaran dan diskusi kelompok. Guru menanyakan siswa tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya “Pada pertemuan sebelumnya, kalian sudah mempelajari tentang perbedaan masalah sosial dengan masalah pribadi, dan beberapa masalah sosial di lingkungan sekitar, siapa yang masih ingat penyebab terjadinya masalah sosial tersebut?”. Dari apersepsi tersebut siswa menjawab sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Selanjutnya guru menyampaikan materi ajar dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.



Gambar 4.14 Guru membagikan kartu berbicara

b) Kegiatan Inti (55 Menit)

Pada kegiatan ini, guru melanjutkan menyampaikan materi dari pertemuan sebelumnya yaitu tentang mengenal masalah sosial di lingkungan sekitar dan penyebab terjadinya masalah sosial tersebut (buruknya fasilitas umum, perilaku tidak disiplin, penyalahgunaan obat-obatan, pemborosan energi, dan kelangkaan barang). Selama kegiatan pembelajaran siswa yang ingin bertanya atau menanggapi maka siswa tersebut harus memberikan kupon berbicaranya kepada guru dan guru akan menstempel kupon berbicaranya yang menandakan kupon tersebut sudah digunakan.



Gambar 4.15 Guru menstempel kupon berbicara siswa

Guru meminta siswa berkelompok dengan anggota yang sama pada pertemuan sebelumnya, tidak membentuk kelompok baru. Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.



Gambar 4.16 Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru

Selama kegiatan diskusi kelompok berjalan, guru membimbing siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Guru juga memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam melaksanakan diskusinya. Setelah siswa selesai mengerjakan kegiatan diskusi yang diberikan oleh guru, masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan dan menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi semua kelompok guru memberikan pujian dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam berdiskusi.



Gambar 4.17 Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan

c) Kegiatan Akhir (5 Menit)

Pada kegiatan ini, siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa dan merefleksikan kegiatan pembelajaran.

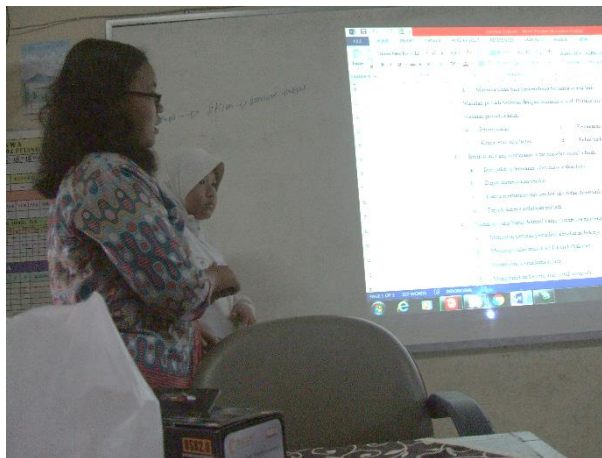


Gambar 4.18 Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum mengakhiri pembelajaran

2) Pertemuan Kedua (Jumat, 27 Mei 2016)

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa dan mengajak siswa berdoa menurut agamanya masing-masing yang dipimpin salah seorang siswa. Kemudian guru mengkondisikan kelas agar siswa siap untuk belajar dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru memberikan motivasi untuk belajar, melakukan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan materi pokok yang akan dipelajari hari ini dan guru membagikan kartu berbicara kepada siswa.



Gambar 4.19 Guru sedang melakukan tanya jawab tentang materi sebelumnya sebelum melanjutkan materi

b) Kegiatan Inti (45 Menit)

Pada kegiatan ini, guru melanjutkan menyampaikan materi dari pertemuan sebelumnya yaitu tentang cara mananggulangi/mengatasi masalah

sosial. Selama kegiatan pembelajaran siswa yang ingin bertanya atau menanggapi maka siswa tersebut harus memberikan kupon berbicaranya kepada guru dan guru akan menstempel kupon berbicaranya yang menandakan kupon tersebut sudah digunakan.



Gambar 4.20 Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan serius

Guru meminta siswa berkelompok dengan anggota yang sama pada pertemuan sebelumnya, tidak membentuk kelompok baru. Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Selama kegiatan diskusi kelompok berjalan, guru membimbing siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Guru juga memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam melaksanakan diskusinya. Setelah siswa selesai mengerjakan kegiatan diskusi yang diberikan oleh guru, masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.



Gambar 4.21 Siswa sedang melakukan diskusi kelompok

Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan dan menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi semua kelompok guru memberikan pujian dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam berdiskusi.

c) Kegiatan Akhir (15 Menit)

Pada kegiatan ini, siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan angket motivasi dan soal evaluasi untuk mengetahui pencapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah siswa selesai mengerjakan angket motivasi dan evaluasi, siswa menyerahkan hasil pekerjaannya kepada guru, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.



Gambar 4.22 Siswa sedang mengerjakan angket motivasi dan evaluasi

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*, motivasi belajar dan aktivitas siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diharapkan peneliti. Siswa yang tadinya malu untuk mengemukakan pendapatnya sekarang sudah banyak berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa yang tadinya kurang memperhatikan menjadi fokus ketika kegiatan berlangsung. Siswa juga jadi lebih semangat dalam pembelajaran IPS.

d. Refleksi

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer pada siklus II, terlihat adanya peningkatan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Selama pembelajaran berlangsung pada siklus II, dalam

kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siklus I. Siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu tampak adanya kerja sama kelompok saat mendiskusikan LKS yang diberikan guru. Siswa juga sering bertanya di akhir pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* pada siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara dapat dikatakan telah berhasil pada siklus II.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperoleh melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Hasil pengamatan tersebut didapat melalui instrumen pemantauan tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang disusun sesuai dengan komponen pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara:

1. Data Proses

Data proses dalam penelitian ini diperoleh melalui data observasi. Data tersebut berupa lembar observasi yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menguji keterpercayaan data yang diperoleh, maka peneliti melakukan pemeriksaan

keterpercayaan data dengan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan pemanfaatan data lain di luar data tersebut. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data pada lembar observasi dengan data yang berasal dari data catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil perbandingan tersebut menjadi acuan pengamatan akhir dalam menentukan adanya tindakan perbaikan atau tidak. Data tersebut kemudian diverifikasi oleh *observer* dan peneliti yang kemudian ditandatangani sebagai bukti data tersebut akurat dan terpercaya (*expert judgement*).

2. Data Hasil

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui angket motivasi belajar IPS siswa yang diberikan pada akhir siklus I dan II setelah tindakan diberikan. Pernyataan yang diberikan sebelumnya diperiksa terlebih dahulu oleh ahli IPS melalui validasi instrumen. Angket siswa kemudian diperiksa dan dianalisis, selanjutnya hasil angket tersebut dijadikan sebagai data hasil penelitian yang akurat untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada setiap siklusnya.

C. Analisis Data

Analisis data diperoleh dari data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantauan tindakan berupa aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* pada siklus I dan siklus II melalui pengamatan langsung berdasarkan instrumen pemantauan tindakan yang dilakukan oleh observer,

adapun data penelitian diperoleh dari data angket motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara. Analisis data dapat disajikan berdasarkan hasil pengamatan, sebagai berikut:

1. Data Pemantauan Tindakan

Presentase hasil pemantauan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* pada siklus I aktivitas guru sebesar 80% dan aktivitas siswa sebesar 60%. Pada siklus II aktivitas guru sebesar 90% dan aktivitas siswa sebesar 90%. Berikut ini disajikan tabel aktivitas guru dan siswa pada setiap siklusnya.

SIKLUS	SKOR	PROSENTASE (%)
I	8	80%
II	9	90%

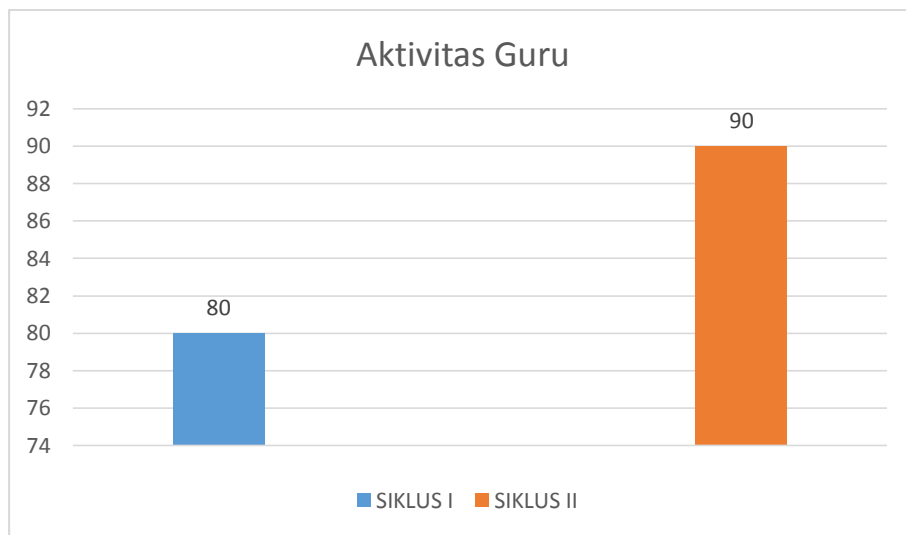
Tabel 4.3 Penilaian Aktivitas Guru

SIKLUS	SKOR	PROSENTASE (%)
I	6	60%
II	9	90%

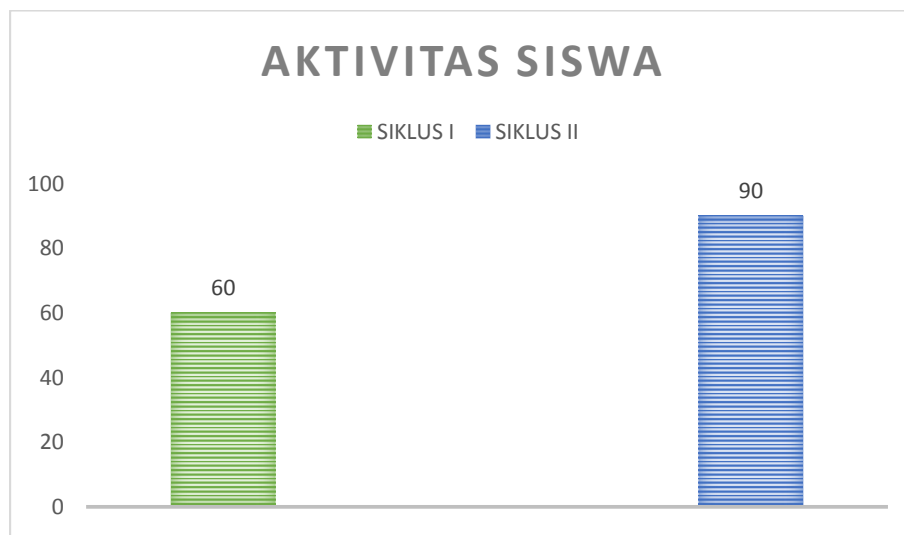
Tabel 4.4 Penilaian Aktivitas Siswa

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada penilaian pemantauan tindakan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 10% terhadap aktivitas guru dan 30% terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan

menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Peningkatan presentase aktivitas guru dan siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara dalam proses pembelajaran IPS pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* dapat disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 4.23 Histogram Presentase Aktivitas Guru



Gambar 4.24 Histogram Presentase Aktivitas Siswa Kelas IV

Berdasarkan grafik aktivitas siswa dan aktivitas guru di atas menunjukkan terjadinya peningkatan tindakan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS siswa kelas IV melalui model *cooperative learning* tipe *time token*. Pada siklus I penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* belum maksimal, sedangkan pada siklus II penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* sudah maksimal, hal tersebut terbukti adanya peningkatan presentase pada setiap siklusnya.

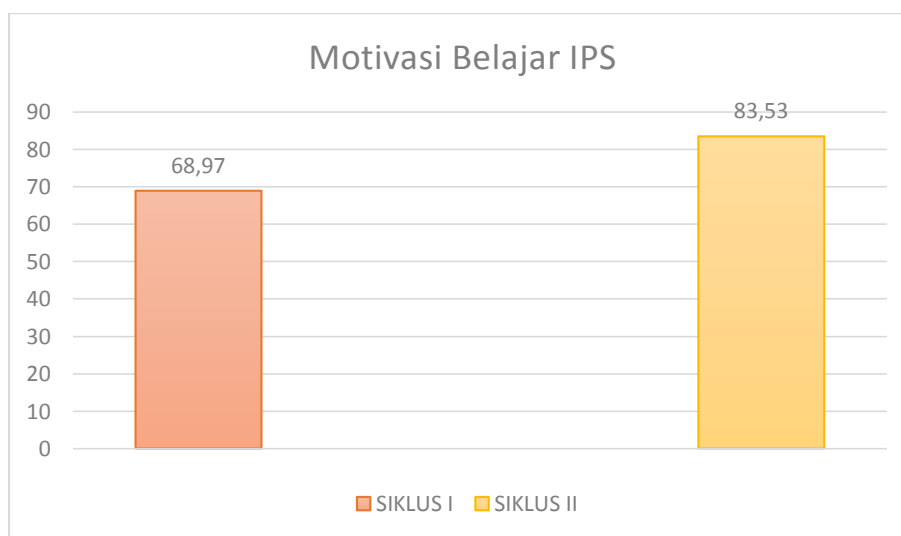
2. Data Motivasi Belajar IPS

Data penelitian ini diperoleh dari angket motivasi belajar IPS siswa dalam proses pembelajaran. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat motivasi belajar IPS siswa melalui model *cooperative learning* tipe *time token* setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

SIKLUS	PRESENTASE MOTIVASI BELAJAR (%)	TARGET PENCAPAIAN
I	68,97%	75%
II	83,53%	

Tabel 4.5 Motivasi Belajar IPS siswa kelas IV

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus I dan siklus II.



Gambar 4.25 Histogram Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas IV

Dari gambar grafik di atas data motivasi belajar IPS siswa pada siklus I 68,97% didapat dari angket motivasi belajar siswa yang mendapat poin 75% keatas adalah 11 dari 26 siswa secara keseluruhan. Sedangkan pada siklus II motivasi belajar IPS siswa 83,53% didapat dari angket motivasi belajar siswa yang mendapat poin 75% adalah 21 dari 26 siswa secara keseluruhan.

3. Penyimpulan Data Hasil Penelitian

a. Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data pada tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan, hasil angket motivasi belajar siswa hanya 68,97% atau sebanyak 11 siswa. Hasil tersebut masih jauh dari kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%, kondisi demikian disebabkan dalam kegiatan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *time token* masih baru digunakan sehingga siswa merasa asing dengan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *time token*. Keadaan ini mendorong peneliti melanjutkan tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan membuat persiapan baru dengan masukan dari siklus I.

b. Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar dari 68,97% pada siklus I menjadi 83,53% atau sebanyak 21 siswa. Dengan demikian siklus ini terjadi peningkatan. Peningkatan juga terjadi pada nilai pengamatan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru dari 80% menjadi 90% pada siklus II terjadi peningkatan 10%. Aktivitas siswa pada siklus I dari 60% menjadi 90% pada siklus II, pada siklus II terjadi peningkatan 30%, peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus II terlihat dari adanya partisipasi aktif seluruh siswa.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data awal dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPS siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Berdasarkan interpretasi hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan adanya peningkatan motivasi belajar IPS siswa dari siklus I dengan persentase sebesar 68,97% meningkat menjadi 83,53% pada siklus II. Dengan demikian tindakan perbaikan dianggap tidak perlu lagi dilakukan dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data motivasi belajar siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPS tentang masalah sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Berdasarkan interpretasi hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *time token* dapat dipilih sebagai alternative dalam meningkatkan motivasi belajar IPS siswa di kelas IV sekolah dasar.

E. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS materi tentang masalah sosial menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Presentase data pemantauan aktivitas guru pada siklus I sebesar 80% aspek yang tidak tercapai guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil diskusinya terbaik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ini presentase data pemantauan aktivitas guru menjadi 90% terjadi peningkatan 10% pada siklus II, aspek yang tidak tercapai pada siklus II ini yaitu guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran. Data pemantauan tindakan aktivitas siswa pada siklus I 60% aspek yang tidak tercapai yaitu siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa tidak aktif dalam proses diskusi kelompok, tidak adanya interaksi dalam kelompok karena cuma beberapa saja yang terlibat dan siswa tidak aktif mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ini presentase data pemantauan aktivitas siswa menjadi 90% terjadi peningkatan 30% pada siklus II, aspek yang tidak tercapai pada siklus II ini yaitu siswa tidak aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *time token* dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran terhadap aktivitas guru dan siswa.

Dengan meningkatnya hasil data pemantauan aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*, maka motivasi belajar IPS siswa kelas IV juga meningkat. Peningkatan tersebut terlihat dari presentase motivasi belajar IPS siswa yang mendapatkan poin ≥ 75 pada siklus I adalah 68,97% dan pada siklus II siswa yang mendapatkan poin ≥ 75 mengalami peningkatan yaitu 83,53%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar IPS kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*. Karena model *cooperative learning* tipe *time token* dapat memberikan kesempatan yang sama dalam berbicara untuk mengemukakan pendapatnya, bekerjasama yang baik antar anggota kelompoknya, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

F. Keterbatasan Penelitian

Skripsi yang dibuat merupakan sebuah karya ilmiah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk penelitian. Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin melalui prosedur penelitian tindakan kelas. Namun, disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan atau kelemahan-kelemahan akibat keterbatasan yang ada sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai seperti yang diharapkan. Peneliti menyadari bahwa

penelitian tindakan kelas ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang tidak dapat diatasi oleh peneliti. Keterbatasan itu meliputi: Keterbatasan penelitian yang dapat diamati yang terjadi selama penelitian berlangsung yaitu penelitian hanya dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lain.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui model *cooperative learning* tipe *time token* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe *time token* mampu melibatkan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diskusi kelompok, karena siswa bergiliran untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang berakibat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis motivasi belajar siswa yang diperoleh melalui angket. Pada siklus I diperoleh hasil sebesar 68,97%, hasil pada siklus I ini belum mencapai target yang ditetapkan. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus II dan diperoleh hasil sebesar 83,53%. Motivasi belajar IPS siswa pada siklus II telah melampaui target yang ditentukan yaitu 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *time token* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Pegangsaan Dua 01 Jakarta Utara.

Melalui kegiatan ini tidak hanya motivasi belajar IPS siswa meningkat tetapi juga mampu memperbaiki sikap siswa sehingga siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran IPS. Perubahan sikap ini ditunjukkan antara lain dengan kesadaran bekerja sama dalam diskusi kelompok dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe *time token* memberikan pengalaman untuk berani mengemukakan pendapatnya dan mampu bekerja sama dalam kelompok sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Melalui model *cooperative learning* tipe *time token* ini siswa memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui model *cooperative learning* tipe *time token* siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga tidak hanya beberapa siswa yang aktif mengemukakan pendapatnya. Tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran siswa juga melibatkan satu sama lain dalam satu kelompok sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih termotivasi dalam pembelajaran. Siswa mendapatkan pengalaman bekerja kelompok dan tanggung jawab untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok belajarnya.

Dari hal yang disebutkan diatas, dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *time token* juga dapat menimbulkan rasa menghargai temannya

ketika mengemukakan pendapatnya dan dapat saling membantu dalam diskusi kelompok.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan siswa termotivasi, dengan demikian motivasi belajar IPS meningkat.
2. Bagi guru, sebagai masukan agar lebih memperkaya pengetahuan dan keterampilan, serta diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat semua siswa aktif mengemukakan pendapatnya sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna bagi siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan serta meningkatkan kemajuan sekolah di dunia pendidikan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai meningkatkan motivasi belajar IPS menggunakan model *cooperative learning tipe time token* dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- <http://eprints.ums.ac.id/31810/>, diakses pada tanggal 3 April 2016.
- <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/4190>, diakses pada tanggal 3 April 2016.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya